

MOTIVASI DAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN RESIKO JATUH

Sondang Manurung¹, Shenda Maulina Wulandari¹, Siswani Mariana², Masri Aminah Suffi³

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan

²Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi,
Universitas Binawan

³Perawat, Gedung Hardja Samsurja, Rumah Sakit Bhayangkara TK I Raden Said Sukanto, Jakarta

Korespondensi: shenda.maulina@binawan.ac.id

Abstrak

Sasaran keselamatan pasien mengacu kepada *Nine Life-Saving Patient Safety Solutions* dari WHO yang dimaksudkan untuk mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien untuk penerapan resiko jatuh melalui proses identifikasi dan penilaian dengan memberikan tanda khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Gedung Hardja Samsurja Rumah Sakit Bhayangkara TK I Raden Said Sukanto, Jakarta yang berjumlah 54 responden. Hasil penelitian menunjukkan dari 54 responden sebagian besarnya memiliki motivasi kuat (96,3%) dan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Didapatkan nilai OR (95% CI) = 0,962 (0,911-1,015) artinya responden yang memiliki motivasi kuat mempunyai peluang 0,962 kali untuk memiliki kepatuhan yang patuh dibandingkan dengan motivasi lemah.

Kata kunci: motivasi; kepatuhan; keselamatan pasien; resiko jatuh; rumah sakit

MOTIVATION AND NURSE'S COMPLIANCE IN THE IMPLEMENTATION OF FALL RISK PATIENT SAFETY GOALS

Abstract

Patient safety goals refer to WHO's Nine Life-Saving Patient Safety Solutions which are needed to drive specific improvements in patient safety for implementation fall risk through the process and assessment the special identity signs. The purpose of this study was to determine the relationship between motivation and nurse compliance in implementation of fall risk patient safety goals. This cross-sectional study using samples from nurses who worked in the Gedung Hardja Samsurja Rumah Sakit Bhayangkara TK I Raden Said Sukanto, Jakarta totaling 54 respondents. The results of this study of 54 respondents, most of them were have strong motivation of nurses (96.3%), and there was no significant relationship between motivation and nurse compliance in implementing patient safety goals at risk of falling. The value of OR (95% CI) = 0.962 means that who have strong motivation have 0.9 times the opportunity to have obedient compliance compared to weak motivation.

Keywords: motivation; compliance; patient safety; fall risk; hospital

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun sumber daya manusia dan lingkungan rumah sakit, sehingga perlu diselenggarakan keselamatan dan kesehatan agar tercipta kondisi rumah sakit yang sehat, aman, selamat dan nyaman secara berkesinambungan. (Kemenkes, 2016).

Keselamatan pasien (*patient safety*) yaitu suatu sistem yang memastikan asuhan pada pasien jauh lebih aman. Sistem tersebut meliputi pengkajian risiko, identifikasi insiden, pengelolaan insiden, pelaporan atau analisis insiden, serta implementasi dan tindak lanjut suatu insiden untuk meminimalkan terjadinya risiko. Sistem dimaksudkan untuk menjadi cara yang efektif untuk mencegah terjadinya cedera atau insiden pada pasien yang disebabkan oleh kesalahan tindakan (Kemenkes RI, 2015)

Pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan provinsi mencatat bahwa provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9 %, lebih besar diantara provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9 %, Yogyakarta 13,8 %, Jawa Timur 11,7 %, Sumatera Selatan 6,9 %, Jawa Barat 2,8 %, Bali 1,4 %, Aceh 10,7 % dan Sulawesi Selatan 0,7 %). Sedangkan berdasarkan jenisnya didapatkan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 69 kasus (47,6%), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 67 kasus (46,2%) dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%) (KKP-RS, 2016)

Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Sendiri laporan insiden keselamatan pasien tahun 2019 terdapat 78 kasus diantaranya KNC 41 kasus, KTD 31 kasus dan Kejadian Tidak Cedera (KTC) 5 kasus. Di Gedung Hardja Samsurdja sendiri untuk kasus pasien jatuh selama tahun 2019 didapatkan 2 kasus.

Insiden keselamatan pasien yang terjadi di Indonesia berdasarkan hasil laporan diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera (Daud, 2020).

Pasien jatuh menjadi suatu insiden yang sangat mengkhawatirkan pada seluruh pasien rawat inap dan menjadi adverse event

kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan pengobatan. Di Indonesia data terkait insiden pasien jatuh memperlihatkan bahwa sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh Rumah Sakit di Indonesia bahwa insiden pasien jatuh termasuk ke dalam tiga besar insiden medis rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error* (Komite Akreditasi Rumah Sakit, 2012).

Berdasarkan hasil dari laporan Komite Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Jakarta di Bidang Pelayanan Medik dan Keperawatan pada tahun 2020 didapatkan jumlah pelaporan sebanyak 25 kasus. Dengan masalah insiden pasien jatuh sebanyak 2 kasus (8%) masuk kedalam KTD. Hal ini membuktikan bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari standar akreditasi yang menyatakan untuk insiden pasien jatuh diharapkan tidak terjadi di rumah sakit atau 0% kejadian.

Akar masalah dari insiden jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar operasional prosedur pasien jatuh di suatu institusi (Budiono et al., 2014). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut dapat menjadi salah satu faktor risiko dari insiden jatuh.

Penelitian yang dilakukan Anggraini (2019), tentang “Pengetahuan perawat tentang penilaian Morse fall Scale dengan kepatuhan melakukan Assesmen risiko jatuh” menunjukkan kepatuhan perawat tidak patuh (17,5%), hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya perawat yang tidak patuh melakukan assesment risiko jatuh yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam menerapkan prosedur keselamatan pasien.

Morse Fall Score (MFS) merupakan salah satu penilaian upaya pencegahan risiko jatuh yang merupakan salah satu prinsip dari kemampuan serta tingkah laku perawat dalam melakukan pekerjaan sesuai tugasnya yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur (Setyarini & Herlina, 2013). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan standar operasional prosedur yaitu sikap seseorang, motivasi dan persepsi terhadap pekerjaannya (Nazvia et al., 2014).

Perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan karakteristik perawat yang bersifat bawaan yang teridentifikasi berupa tingkat kecerdasan, tingkat emosional, dan pengalaman pribadi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku perawat adalah lingkungan seperti pengaruh orang lain yang dianggap penting atau kepemimpinan, budaya dan sistem organisasi. Faktor ini sering menjadi faktor dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010)

Motivasi perawat berpengaruh positif terhadap keberhasilan program keselamatan pasien. Hasil ini membuktikan kebenaran teori motivasi internal (internal theory) yang menyatakan motivasi memberikan dorongan berbasis nilai, didorong oleh dorongan psiko-biologis yang mengaktifkan dan menuntun perilaku manusia dalam menanggapi diri sendiri, lingkungan, kebutuhan yang dirasakan dan tujuan yang diinginkan. Kemampuan melaksanakan tugas merupakan unsur utama dalam menilai kinerja seseorang. Tugas tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa didukung oleh suatu kemauan dan motivasi. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2015).

Motivasi merupakan proses psikis yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu, motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri seseorang (Usman & Manajemen, 2013).

Hasil penelitian dari Rudatun Hasanah (2020) "Hubungan motivasi dengan peran perawat dalam peningkatan keselamatan pasien" menunjukkan sebagian perawat mempunyai motivasi yang kurang sebesar 73,1%, dan sebagian perawat mempunyai motivasi yang baik sebesar 26,8%. Ditemukan dari hasil penelitian motivasi perawat, yang paling dominan perawat menjawab sering yaitu ingin meningkatkan aktualisasi diri seperti keinginan untuk meraih sukses dan keinginan untuk menjadi perawat yang profesional.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana yang bekerja digedung Hardja Samsurja Rumah

Sakit Bhayangkara Tk 1 Raden Said Sukanto Jakarta sebanyak 54 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner, kemudian di analisis menggunakan SPSS.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner motivasi dan lembar observasi penilaian resiko jatuh. Penilaian motivasi perawat menggunakan skala Likert dengan 14 pertanyaan. Sedangkan untuk penilaian resiko jatuh peneliti menggunakan standar lembar observasi penilaian resiko jatuh yang sudah baku dan digunakan di tempat penelitian, instrument yang digunakan peneliti yaitu menggunakan skala guttman dengan dua interval 'ya dan tidak' dengan kategori patuh dan tidak patuh.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Jakarta yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2021 kepada 10 perawat yang terdiri dari 28 item pertanyaan. Dari 28 pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan reliabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat

Motivasi	n	%
Kuat	52	96,3
Lemah	2	3,7
Total	54	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 52 perawat (96,3%) yang memiliki motivasi kuat, dan 2 perawat (3,7%) yang memiliki motivasi lemah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat

Kepatuhan	n	%
Patuh	52	96,3
Tidak Patuh	2	3,7
Total	54	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 52 perawat (96,3%) yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh, dan 2 perawat (3,7%) yang tidak patuh dalam dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

Tabel 3. Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Resiko Jatuh

Motivasi Perawat	Kepatuhan dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh						Nilai <i>p</i>
	Patuh		Tidak patuh		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Kuat	50	96,2	2	3,8	52	100	1,000
Lemah	2	100	0	0	2	100	
Total	52	96,3	2	3,7	54	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 54 responden, terdapat 52 perawat (96,3%) yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh, dan 2 perawat (3,7%) yang tidak patuh dalam dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

Berdasarkan hasil analisis chi-square didapatkan hasil bahwa responden kategori motivasi kuat memiliki kepatuhan yang patuh sebanyak 50 responden (96,2%), motivasi lemah memiliki kepatuhan yang patuh sebanyak 2 responden (100%). Sedangkan responden dengan kategori motivasi kuat memiliki kepatuhan yang tidak patuh sebanyak 2 responden (3,8%) dengan *p* value 1,000 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. H_0 di tolak H_1 diterima yaitu: tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total responden yang diambil mayoritas perawat memiliki motivasi kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Everista 2013 dipenelitiannya yang menunjukkan mayoritas responden memiliki motivasi tinggi. Sesuai dengan teori X dan Y Douglas McGregor bahwa tipe manusia dengan posisi teori Y adalah cenderung memiliki motivasi tinggi dan senang dalam berjuang untuk kemajuan hidupnya.

Namun dalam hal ini belum semua responden yang memiliki motivasi kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian dimana masih terdapat beberapa responden yang mempunyai motivasi dalam kategori

lemah dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh yaitu sebanyak 2 perawat (3,7%).

Hal ini disebabkan karena faktor intrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar) yang kurang stabil, motivasi yang lebih bersifat tahan lama menunjukkan bahwa motivasi akan bertahan walaupun rangsangan yang diberikan hilang, sehingga motivasi yang dimiliki perawat bersifat lebih stabil. Orang yang tidak mau bertindak sering kali tidak memiliki motivasi, alasan atau dorongan itu bisa datang dari dalam luar maupun dalam diri. Pada dasarnya semua motivasi itu berasal dari dalam diri, faktor luar hanyalah faktor pemicu munculnya motivasi (Rohman, 2017).

Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas dari total responden patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati dkk (2020), didapatkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam melakukan assessment resiko jatuh yaitu sebanyak 81,8% dan yang tidak patuh sebanyak 18,2%.

Menurut Fathur Rohman (2017), perawat dikatakan mempunyai tingkat kepatuhan dalam kategori baik apabila perawat patuh terhadap semua aspek yang sudah ditetapkan dari pihak rumah sakit, misalnya dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Kemampuan perawat dalam melaksanakan program patient safety mempengaruhi kepatuhan perawat untuk dapat melaksanakan tindakan sesuai dengan standart operasional prosedur yang telah ditentukan oleh pihak rumah sakit, namun belum semua responden patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian sebanyak 2 perawat (3,7%) tidak patuh. Kepatuhan Perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus ditaati (Notoatmodjo, 2010). Teori kepatuhan salah satunya dikembangkan oleh Gibson, yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku patuh seseorang yaitu faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi. pemberian instruksi atau perintah oleh atasan terkadang menjadi beban bagi perawat pelaksana perintah tersebut.

Penelitian yang dilakukan di gedung Hardja Samsurja Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto ini dilakukan pada

54 responden dan mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Didapatkan nilai OR (95% CI) = 0,962 (0,911-1,015) dengan p value 1,000 artinya responden yang memiliki motivasi kuat mempunyai peluang 0,962 kali untuk memiliki kepatuhan yang patuh dibandingkan dengan motivasi lemah. Ini sejalan dengan penelitian Aulia Safitri (2018), mayoritas responden memiliki motivasi kerja rendah (56,3%) dan sasaran keselamatan pasien pada tahap administrasi obat baik (54,2%).

Hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,715$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan motivasi kerja perawat terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien pada tahap administrasi obat di ruang rawat inap rumah sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. Berbeda dengan hasil penelitian Sulastri dkk di Rumah Sakit Kabupaten Kendal penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan praktik perawat dalam pencegahan resiko jatuh pada anak didasarkan pada hasil P value = 0,01 ($0,01 < 0,05$). Saat peneliti melakukan penelitian terhadap responden adanya aturan yang ketat dari pihak rumah sakit terhadap kinerja perawat yang mengharuskan perawat mentaati semua aturan yang sudah dibuat dan dijadikan standar dalam penerapan keselamatan pasien, juga di pantau (supervisi) dari kepala ruangan beserta kepala gedung, ditambah dengan monitoring dan evaluasi setiap bulan dari pokja SKP yang melakukan survey ke ruang rawat inap.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afriyani (2012) yang menyatakan bahwa motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya. Terbentuknya motivasi berasal dari dua jenis, yaitu dari diri sendiri (internal) dan juga berasal dari lingkungan.

Motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada faktor luar yang mempengaruhi. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul karena dorongan dari luar. Menurut Zoeldan (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam bekerja antara lain adalah faktor motivasi. Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang

pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang mengarahkan diri untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Sikap mental merupakan kondisi mental seseorang yang mendorong untuk mencapai kondisi kerja yang maksimal. Orang yang termotivasi dalam bekerja adalah bekerja sesuai standar, yang artinya pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat dan sesuai standar yang benar. Semua orang mempunyai motivasi namun pilihan untuk bertindak tergantung dari individu. Untuk itu motivasi harus memberikan stimulus yang baik bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Seorang perawat diharapkan mempunyai motivasi yang baik dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh. Setiap orang pasti mempunyai motivasi yang berbeda-beda, walaupun berbeda tetapi janganlah menghambat proses pelaksanaan kepatuhan dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

Sebaliknya dengan perbedaan motivasi akan meningkatkan kesadaran diri bahwa perawat sebenarnya merupakan pekerjaan yang membutuhkan pelayanan yang prima bagi pasien-pasiennya (Widyaningtyas, 2017).

SIMPULAN dan SARAN

Simpulan

Motivasi perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh di Gedung Hardja Samsurja Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Jakarta menunjukan sebagian besar responden 96,3% memiliki motivasi dengan kategori kuat.

Kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh di Gedung Hardja Samsurja Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Jakarta menunjukan bahwa sebagian besar responden 96,3% memiliki kepatuhan dengan kategori patuh.

Motivasi perawat yang tinggi dapat memberikan dorongan yang baik sehingga kepatuhan perawat dalam melakukan SPO (Standar operasional prosedur) keselamatan pasien resiko jatuh efektif sehingga dapat diminimalisir

Saran

Penulis sarankan kepada kepala ruangan agar motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh di Gedung Hardja Samsurja RS Bhayangkara Tk I Raden

Said Sukanto di tingkatkan dan di pertahankan dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dari manajemen RS dalam hal kepatuhan Standar Operasional Prosedur (SOP) penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

Selain itu perawat ruangan agar tetap melaksanakan kebijakan dari RS dan menjalankan dalam keseharian Standar Operasional Prosedur (SOP) penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh yang sudah ditetapkan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif study kasus mengenai penerapan sasaran keselamatan pasien resiko jatuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rumah Sakit Bhayangkara TK I Raden Said Sukanto sebagai tempat penelitian dan kepada perawat gedung Hardja Samsurja yang telah berkenan menjadi responden. Terimakasih kepada Universitas Binawan yang telah memberi dukungan dan fasilitas terhadap keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. N. (2019). Pengetahuan Perawat Tentang Penilaian Morse Fall Scale dengan Kepatuhan Melakukan Assesmen Ulang Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Wates. *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 1(2), 97–105.
- Budiono, S., Sarwiyata, T. W., & Alamsyah, A. (2014). Pelaksanaan Program Manajemen Pasien dengan Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 78–83.
- Daud, A. (2020). Komite Nasional Keselamatan Pasien: Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2KPN). *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Hasanah, R. (2020). *Hubungan Motivasi Dengan Peran Perawat Dalam Keselamatan Pasien*.
- Kemendes. (2016). *Konsep Dasar Keperawatan: Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan*.

- https://digilib.mahardika.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1422
- Kemendes RI. (2015). *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety): Utamakan Keselamatan Pasien*.
- KKP-RS. (2016). *Pedoman Pelaporan IKP, Kementerian Kesehatan/Menkes/Per/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*.
- Komite Akreditasi Rumah Sakit. (2012). *Instrumen Akreditasi Rumah Sakit Versi 2012*.
- Nazvia, N., Loekqijana, A., & Kurniawati, J. (2014). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), 21–25.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 200, 26–35.
- Nurhayati, S., Rahmadiyah, M., & Hapsari, S. (2020). Kepatuhan Perawat Melakukan Assessment Resiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Intervensi Pada Pasien Resiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 278–284.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional* (Edisi 5). Salemba Medika.
- Rohman, F. (2017). *HUBUNGAN MOTIVASI TIM BEDAH TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN SURGICAL PATIENT SAFETY PADA PASIEN OPERASI*.
- Safitri, A. (2018). Hubungan Motivasi Kerja Perawat Terhadap Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien pada Tahap Administrasi Obat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *ProNers*, 4(1).
- Setyarini, E. A., & Herlina, L. L. (2013). Kepatuhan Perawat Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Pasien Resiko Jatuh di Gedung Yosep 3 Dago dan Surya Kencana Rumah Sakit Borromeus. *Jurnal Kesehatan*, 94–105.
- Usman, H., & Manajemen, T. (2013). *Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.